

**FAKTOR – FAKTOR PENENTU
KEBERHASILAN PENANGKARAN *EX-SITU*
MURAI BATU (*Copsychus malabaricus*, Scopoli)
DI KABUPATEN KUNINGAN**

Ilham Pratama, Toto Supartono, Nurdin

Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Indonesia

pratamailham389@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the determinants of the successful breeding of *Copsychus malabaricus* birds ex-situ in Kuningan local captivity and to determine the distribution of captive breeding sites in Kuningan Regency. This research was conducted from September to December, and the object he observed was a pair of *Copsychus malabaricus* who had entered adulthood. The data collection method is done by using the census method for each captivity. The results of this study were tested using SPSS software with multiple linear regression methods with a confidence value of 95% so from the seven factors, namely male age, female age, temperature, humidity, feed, cage size, and noise do not affect the factor of hatching eggs. The distribution of the *Copsychus malabaricus* breeding in Kuningan Regency is with a total of 30 breeders, the breeders are spread across 25 villages and 13 districts

Keyword : Breeding, *Copsychus malabaricus*, and Kuningan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan penangkaran burung *Copsychus malabaricus* ex-situ di penangkaran lokal Kuningan dan mengetahui sebaran tempat penangkaran di Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember, dan objek yang diamati adalah sepasang *Copsychus malabaricus* yang telah memasuki usia dewasa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sensus pada setiap penangkaran. Hasil penelitian ini diuji menggunakan software SPSS dengan metode regresi linier berganda dengan nilai keyakinan 95% sehingga dari ketujuh faktor yaitu umur jantan, umur betina, suhu, kelembaban, pakan, ukuran kandang, dan kebisingan tidak berpengaruh terhadap faktor penetasan telur. Sebaran bibit *Copsychus malabaricus* di Kabupaten Kuningan berjumlah 30 orang, peternak tersebar di 25 desa dan 13 kecamatan.

Kata Kunci : Pemuliaan, *Copsychus malabaricus*, dan Kuningan.

PENDAHULUAN

Burung Murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu burung berkicau cerdas terbaik yang banyak dipelihara oleh penggemar burung berkicau dari mulai masyarakat desa sampai kota. Masyarakat memelihara berbagai jenis burung yang berhasil diidentifikasi berasal dari pasar burung, penangkar, atau sesama penghobi burung (Nurdin, *et al.* 2017) Ketenarannya bukan sekedar dari suara yang merdu, namun juga dari gaya bertarungnya yang sangat atraktif (Ma'ruf, 2012).

Burung murai batu muda di Jakarta dijual seharga 2,5 juta rupiah per pasang. Semakin dewasa dan semakin bagus suara yang dihasilkan maka harga murai batu akan semakin tinggi. Seiring berjalannya waktu, murai batu yang merupakan tangkapan liar

dari hutan sebagai habitat alami semakin langka di pasaran, khususnya murai batu yang berasal dari Sumatera.

Menurut Irawati et al. (2016), warga setempat di Indonesia, memiliki beberapa alasan seperti keindahan warna dan pola bulu, bentuk morfologi yang unik dan eksotis, tingkat kelangkaan, dan spesialisasi atau kemampuan jenis burung tertentu (seperti meniru suara, gerakan akrobatik, atau keterampilan komunikasi) telah membuat burung menjadi pilihan favorit bagi manusia untuk dimiliki. Hal ini menjadi salah satu penyebab nilai jual murai batu terus naik dari waktu ke waktu. Solusi yang dapat dilakukan adalah menggalakkan penangkaran burung yang disertai perubahan perilaku pemelihara agar pro-penangkaran, serta penangkapan burung berkelanjutan (Putranto, 2011).

Upaya konservasi *ex situ* murai batu (*Copsychus malabaricus*) saat ini sudah dimulai meskipun masih sangat terbatas dengan tingkat keberhasilan perkembangbiakan murai batu masih sangat rendah, kegiatan penangkaran memerlukan penilaian keberhasilan untuk mengetahui kesesuaian setiap kegiatan-kegiatan penangkaran yang telah dilakukan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penurunan populasi burung murai batu di alam. Penurunan diakibatkan terjadinya perburuan liar dan degradasi hutan, hingga konversi hutan. Oleh karena hal tersebut masyarakat Kabupaten Kuningan berusaha menangkarkan burung murai batu dengan kemampuan yang terbatas. Berdasarkan pemikiran tersebut dan minimnya penelitian terhadap Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Penangkaran *Ex-Situ* Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) di Penangkaran Lokal Kabupaten Kuningan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penangkaran burung murai batu.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan September sampai dengan November 2020. Penelitian ini dilakukan di 30 penangkaran lokal burung Murai Batu di Kabupaten Kuningan telah bergabung pada Asosiasi Penangkaran Burung Nusantara (APBN). Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu : Tally sheet, burung murai batu, kamera handphone, laptop, thermohigrometer, timbangan digital, pita ukur, aplikasi sound meter.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer meliputi aspek internal dan eksternal biologis satwa (seperti keberhasilan dalam berkembang biak mulai dari umur, suhu dan kelembaban, gangguan, Pakan, ukuran kandang, kebisingan, dan Jumlah telur. teknik penangkaran (asal usul,

kandang, pakan, kesehatan, dan perawatan), dan aspek sosial (latar belakang pendidikan, lama menangkarkan, tenaga kerja).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan pencarian data secara online dan data dari para penangkar di lima titik penangkaran yang ada di Kabupaten Kuningan, adapun data sekunder meliputi : Data sekunder meliputi bioekologi murai batu, penyebaran, serta konservasi *ex situ*. Selain itu data juga diperoleh dari media masa secara online, dengan berkembangnya teknologi internet maka muncullah data base yang menyajikan sumber informasi.

2. METODE PENGAMBILAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi aspek internal dan eksternal (seperti keberhasilan dalam berkembang biak mulai dari umur, suhu dan kelembaban, kebisingan, Pakan, ukuran kandang dan Jumlah telur), teknik penangkaran (asal usul, kandang, pakan, kesehatan, dan perawatan. Data sekunder meliputi, penyebaran, serta konservasi *ex situ* murai batu. Metode pengumpulan data yaitu pengamatan, pengukuran, wawancara, dan studi pustaka.

3. ANALISIS DATA

a. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan

Analisis data dilakukan pada setiap faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkaran burung murai batu, dengan metode analisis regresi linear berganda dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti nilai Faktor tersebut signifikansi atau berpengaruh terhadap keberhasilan penangkaran, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti nilai faktor tersebut tidak signifikansi atau tidak berpengaruh terhadap keberhasilan penangkaran seperti keberhasilan dalam berkembang biak mulai dari umur (X1), suhu dan kelembaban (X2), Pakan (X3), ukuran kandang (X4), Jumlah Telur (X5), Kebisingan (X6), dan Jumlah Telur yang menetas (Y) dianalisis faktor utama yang dibantu menggunakan perangkat lunak SPSS 23.

b. Analisis Kuantitatif

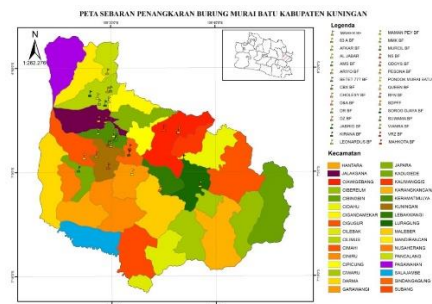
Daya tetas telur (Marifa.I.E, 2014).

$$DTT = \frac{\sum \text{telur yang menetas}}{\sum \text{telur yang dihasilkan}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sebaran Penangkaran Di Kabupaten Kuningan

Penangkaran burung murai batu yang berada di kabupaten kuningan dengan total 30 penangkar yang tersebar di Kabupaten Kuningan di bawah naungan APBN (Asosiasi Penangkar Burung Nusantara). Para penangkar tersebut tersebar di 25 Desa dan 13 Kecamatan Kabupaten Kuningan (Tabel 1) dan (Gambar 1).



Gambar 1 Gambar peta lokasi penangkaran

Tabel 1. Tabel Lokasi Peangkaran

No.	Nama Penangkar	Lokasi Penangkar
1	DZ BF	Cilimus
2	Mod Murai Kuningan BF	Gandasoli
3	Colexy BF	Padamenak
4	NS BF	Winduhaji
5	AMS BF	Sukadana
6	63 A BF	Sukadana
7	Pesona BF	Panyongsong
8	Vianra BF	Gereba
9	VRZ BF	Babakanreuma
10	Mahkota BF	Perum Alam Asri
11	Betet 777 BF	Cihideung Girang
12	Kirana BF	Kertawangunan
13	RFN BF	Sukaraja
14	Afkar BF	Perum Alam Asri
15	D&A BF	Silebu
16	Jabrig BF	Bandorasa Wetan
17	Maman Pey BF	Bojong
18	Maher BF	Bandorasa Kulon
19	Murcil BF	Cilaja
20	Pondok Murai Batu BF	Purwasari
21	CBX BF	Bayuning
22	DR BF	Karangtawang
23	Odoys BF	Cikahuripan
24	SDPFF	Sidapurna
25	Queen BF	Linggamekar
26	Suwama BF	Cilimus
27	AL Jabar	Cilimus
28	Ariyo BF	Sadamantra
29	Leonardus BF	Cigugur
30	Sorog Djaya BF	Setia Negara

B. Faktor Penentu Keberhasilan

a. Umur Indukan

Burung murai batu yang dijodohkan di penangkaran kabupaten Kuningan pada umumnya berusia 12-30 bulan umur jantan dan 7-12 bulan umur betina. (Fauzi, 2014) menjelaskan bahwa burung murai batu mencapai tingkat kedewasaan kelamin pada usia 2 tahun untuk usia jantan dan 1 tahun pada usia betina. Berikut ini tabel hasil penelitian pada lokasi penangkaran (Tabel 2).

Tabel 2 Umur Jantan dan Betina

No.	Nama Penangkar	Umur Indukan	
		J	B
1	Mod Murai Kuningan Bf	24	7
2	Cholexy Bf	12	9
3	NS Bf	24	7
4	AMS Bf	18	8
5	63A Bf	18	8
6	Pesona Bf	18	8
7	Sorog Djaya Bf	18	8
8	Vianra Bf	18	7
9	VRZ Bf	18	8
10	Mahkota Bf	18	8,5
11	Betet Bf	24	1
12	Kirana Bf	24	8
13	RFN Bf	18	1
14	Afkar Bf	24	7
15	D & A Bf	18	8,5
16	Jabrig Bf	24	8
17	Maman Fey Bf	24	7
18	Dz Bf	24	7
19	Maher Bf	24	7
20	Murcil Bf	24	7
21	Pondok Murai Kuningan Bf	24	8
22	Cbx Bf	48	9
23	Dr Bf	30	8
24	Odoys Bf	24	8
25	SDPFF	24	8
26	Gueen Bf	18	8
27	Suwama Bf	24	8
28	Al Jabar Bf	18	1
29	Ariyo Bf	24	8
30	Leonardus Bf	18	8

b. Suhu Dan Kelembaban

Suhu dan kelembaban di kandang reproduksi burung murai batu di penangkaran Kabupaten Kuningan berkisar antara 29-32⁰C dan kelembaban berkisar antara 69-80% (Gambar 3). Pengukuran suhu dan kelembaban kandang dilakukan pada kandang reproduksi karena dapat mempengaruhi keberhasilan reproduksi burung murai batu. Menurut Masy'ud (2005) menjelaskan bahwa diantara faktor yang berpengaruh terhadap daya tetas telur adalah umur induk, suhu dan kelembaban kandang.

Tabel 3 Suhu dan Kelembaban di kandang penangkaran

No.	Nama Penangkar	Suhu(°)	Kelembaban (%)
1	Mod Murai Kuningan Bf	30	72
2	Cholexy Bf	32	62
3	NS Bf	33	72
4	AMS Bf	31,1	69
5	63A Bf	31	70
6	Pesona Bf	30	70
7	Sorog Djaya Bf	29	69
8	Vianra Bf	30	70
9	VRZ Bf	32	70
10	Mahkota Bf	29	69
11	Betet Bf	31	70
12	Kirana Bf	29	69
13	RFN Bf	31,4	69
14	Afkar Bf	29	70
15	D & A Bf	30,3	70
16	Jabrig Bf	29	70
17	Maman Fey Bf	30,1	80
18	Dz Bf	29	80
19	Maher Bf	30	80
20	Murcil Bf	33	80
21	Pondok Murai Kuningan Bf	32,4	62
22	Cbx Bf	30,2	70
23	Dr Bf	30,4	68
24	Odoys Bf	31,5	68
25	SDPFF	30	70
26	Gueen Bf	29	80
27	Suwama Bf	30	69
28	Al Jabar Bf	32,4	69

29	Ariyo Bf	31	70
30	Leonardus Bf	32,2	80



a. Suhu dan kelembaban rendah



b. Suhu dan kelembaban tinggi

Gambar 2 Suhu dan Kelembaban Kandang Penangkaran

c. Pakan

Pakan merupakan salah satu komponen yang penting dan di kategorikan sebagai faktor utama. Pemberian pakan burung murai batu di penangkaran Kabupaten Kuningan di berikan sesuai dengan jumlah indukan di penangkaran.

Burung murai batu adalah jenis burung pemakan serangga, jenis pakan pokok yang diberikan adalah jangkrik muda dengan bobot 2-13 gram di masing masing penangkar. Soemarjoto (2003) menjelaskan pemberian jangkrik muda pada burung dapat mempercepat pertumbuhan dan rajin berkicau.

Pemberian pakan burung murai batu di kandang reproduksi dengan cara disimpan pada wadah pakan. Jumlah konsumsi yang di berikan pada rentan waktu 24 jam (Imran *et al.* 2012). Berikut data tabel hasil pengambilan data di lapangan :

Tabel 4 Berat pakan burung murai batu

No.	Nama Penangkar	Pakan (Gram)	Jumlah Indukan
1	Mod Murai Kuningan Bf	2	2
2	Cholexy Bf	13	5
3	NS Bf	10	2
4	AMS Bf	8	3
5	63A Bf	8	2
6	Pesona Bf	8	3
7	Sorog Djaya Bf	8	2

8	Vianra Bf	7,14	2
9	VRZ Bf	8	2
10	Mahkota Bf	3,84	3
11	Betet Bf	6	3
12	Kirana Bf	6,8	3
13	RFN Bf	3,84	2
14	Afkar Bf	4	2
15	D & A Bf	3,84	1
16	Jabrig Bf	4,5	3
17	Maman Fey Bf	10	9
18	Dz Bf	10	5
19	Mahe Bf	8	6
20	Murcil Bf	10	6
21	Pondok Murai Kuningan Bf	10	6
22	Cbx Bf	8	5
23	Dr Bf	5	5
24	Odoys Bf	3,45	2
25	SDPFF	5	4
26	Gueen Bf	8	3
27	Suwama Bf	10	3
28	Al Jabar Bf	7,4	3
29	Ariyo Bf	5	2
30	Leonardus Bf	8	2

d. Ukuran Kandang

Tahap pertama penangkaran yaitu proses menjodohkan burung murai batu jantan dengan burung murai batu betina. Dalam proses penjodohan kedua burung tersebut dilakukan dengan cara mendekatkan kedua burung menggunakan kandang gantung. Posisi Jantan berada didalam kandang gantung sedangkan Betina dikandang produksi (Gambar 3).



Gambar 3 Kandang Gantung Murai Batu Sebagai Tempat Penjodohan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penangkar, burung murai batu yang sudah berjodoh ditandai dengan kedua burung tersebut selalu saling berdekatan dan berbunyi bersaut-sautan. Berdasarkan pengalaman penangkaran maka proses penjodohan memiliki durasi waktu antara 2-3 minggu bahkan bisa berbulan-bulan (Akdiatmojo, 2017). Setelah kedua indukan burung murai batu telah siap kawin, yang ditandai dengan bunyi kicauan. Kedua indukan tersebut disatukan ke kandang penangkaran yang berukuran 2 x 0,8 x 2 m untuk melakukan perkawinan Berikut ini Ukuran kandang di setiap penangkaran (Tabel 5).

Tabel 5 Ukuran kandang penangkaran.

No.	Nama Penangkar	Ukuran Kandang		
		Panjang	Lebar	Tinggi
1	Mod Murai Kuningan Bf	2	0,8	2
2	Cholexy Bf	2	1,25	2
3	NS Bf	2	2	2
4	AMS Bf	2	0,8	2
5	63A Bf	2	0,8	1,6
6	Pesona Bf	1,6	1	2
7	Sorog Djaya Bf	2	1,25	1,6
8	Vianra Bf	2	0,8	2
9	VRZ Bf	2	0,8	2
10	Mahkota Bf	2	0,8	2
11	Betet Bf	2	0,8	2
12	Kirana Bf	1,6	1	1,8
13	RFN Bf	1,5	0,8	1,8
14	Afkar Bf	1,5	1	2
15	D & A Bf	2	1,2	1,8
16	Jabrig Bf	2	1,2	2
17	Maman Fey Bf	2	1,25	2
18	Dz Bf	2	0,8	1,8
19	Maher Bf	1,8	1	2
20	Murcil Bf	2	0,8	2
21	Pondok Murai Kuningan Bf	2	0,8	2
22	Cbx Bf	1,8	0,8	1,8
23	Dr Bf	2,1	1,25	2
24	Odoys Bf	2	0,8	2
25	SDPFF	2	0,8	2

26	Gueen Bf	1,8	0,8	1,8
27	Suwama Bf	2	1	2
28	Al Jabar Bf	2	1	2
29	Ariyo Bf	2	0,8	1,8
30	Leonardus Bf	1,8	1	2

e. Jumlah Telur

Burung murai batu dapat bertelur 2-3 butir dalam sekali pengeraman (Jalil dan Turut, 2012). Dari hasil penelitian di lapangan jumlah telur yang di hasilkan dalam satu periode 2-8 butir telur dari semua indukan di penangkaran Kabupaten Kuningan, Berikut hasil data tabel dari pengambilan di lapangan (Tabel 6).

Tabel 6 Jumlah Telur

No.	Nama Penangkar	Jumlah Telur
1	Mod Murai Kuningan Bf	4
2	Cholexy Bf	8
3	NS Bf	4
4	AMS Bf	4
5	63A Bf	3
6	Pesona Bf	4
7	Sorog Djaya Bf	3
8	Vianra Bf	3
9	VRZ Bf	2
10	Mahkota Bf	3
11	Betet Bf	4
12	Kirana Bf	5
13	RFN Bf	3
14	Afkar Bf	4
15	D & A Bf	2
16	Jabrig Bf	3
17	Maman Fey Bf	4
18	Dz Bf	4
19	Maher Bf	3
20	Murcil Bf	4
21	Pondok Murai Kuningan Bf	2
22	Cbx Bf	3
23	Dr Bf	5
24	Odoys Bf	3
25	SDPFF	3

26	Gueen Bf	2
27	Suwama Bf	3
28	Al Jabar Bf	3
29	Ariyo Bf	3
30	Leonardus Bf	4

f. Frekuensi Suara

Tingkat frekuensi suara pada kandang penangkarandengan tingkat kebisingan dengan 39-54,8 dB untuk proses penjadohan burung murai batu di butuhkan tempat yang sunyi agar proses penjadohan tidak terganggu, Berikut data tabel hasil pengambilan di lapangan :

Tabel 7 Ukuran kebisingan di penangkaran.

No.	Nama Penangkar	Kebisingan (dB)
1	Mod Murai Kuningan Bf	43
2	Cholexy Bf	44,1
3	NS Bf	42,4
4	AMS Bf	44
5	63A Bf	43,4
6	Pesona Bf	45,8
7	Sorog Djaya Bf	40
8	Vianra Bf	45,7
9	VRZ Bf	43,4
10	Mahkota Bf	54,5
11	Betet Bf	40,5
12	Kirana Bf	41
13	RFN Bf	48
14	Afkar Bf	44,8
15	D & A Bf	54,8
16	Jabrig Bf	40
17	Maman Fey Bf	38,8
18	Dz Bf	50,4
19	Maher Bf	41,5
20	Murcil Bf	49
21	Pondok Murai Kuningan Bf	39
22	Cbx Bf	43
23	Dr Bf	42
24	Odoys Bf	44
25	SDPFF	40
26	Gueen Bf	46,4

27	Suwama Bf	44,6
28	Al Jabar Bf	50
29	Ariyo Bf	40
30	Leonardus Bf	40

g. Jumlah Telur dan Jumlah Telur Yang Menetas

Telur burung murai batu yang menetas dalam satu periode di seluruh penangkaran umumnya dengan jumlah 3-8 butir. Proses pengeraman telur murai batu berlangsung selama 14-15 hari. Proses penetasan telur Murai batu di penangkaran dilakukan secara alami tanpa menggunakan mesin tetas. Menurut Fauzi (2014) beberapa faktor penyebab kegagalan dalam penetasan burung murai batu diantaranya adalah proses pembuahan yang tidak sempurna, pengeraman yang kurang bagus, kondisi lingkungan yang buruk, serta gangguan dari binatang lain. Anakan burung murai batu yang baru menetas akan dibiarkan dikandang dan dipelihara oleh indukannya selama beberapa hari. Setelah usia 5-7 hari pengelola memisahkan anakan murai baru dan memasukkannya ke dalam kandang inkubator untuk mendapatkan perawatan, Berikut data tabel hasil dari pengambilan di lapangan (Tabel 8) :

Tabel 8 Jumlah telur yang menetas

Nama Penangkaran	Jumlah Telur	Telur Menetas	DTT (%)
Mod Murai Kuningan Bf	4	4	100
Cholexy Bf	8	8	100
NS Bf	4	4	100
AMS Bf	4	4	100
63A Bf	3	3	100
Pesona Bf	4	4	100
Sorog Djaya Bf	3	3	100
Vianra Bf	3	3	100
VRZ Bf	2	2	100
Mahkota Bf	3	3	100
Betet Bf	4	4	100
Kirana Bf	5	4	80
RFN Bf	3	3	100
Afkar Bf	4	4	100
D & A Bf	2	2	100
Jabrig Bf	3	3	100
Maman Fey Bf	4	4	100
Dz Bf	4	4	100
Maher Bf	3	3	100
Murcil Bf	4	4	100

Pondok Murai Kuningan Bf	2	2	100
Cbx Bf	3	3	100
Dr Bf	5	5	100
Odoys Bf	3	2	67
SDPFF	3	3	100
Gueen Bf	2	2	100
Suwama Bf	3	3	100
Al Jabar Bf	3	2	67
Ariyo Bf	3	3	100
Leonardus Bf	4	4	100
Rata- Rata	3,5	3,4	97

Menurut Hikmat (2016) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi daya tetas telur yaitu kualitas telur yang akan dipengaruhi oleh kualitas pakan yang diberikan pada induk dan tingkat kematangan telur. Selanjutnya faktor lingkungan yaitu kualitas air yang terdiri dari suhu, oksigen, karbondioksida, amonia dan lain- lain. Faktor terakhir yaitu getaran yang terlalu kuat yang menyebabkan terjadinya benturan yang keras di antara telur atau benda lainnya sehingga mengakibatkan telur pecah.

h. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan Aplikasi SPSS dengan menggunakan metode Regresi linear berganda, serta nilai kepercayaan 95 %. Hasil pengujian pada umur jantan menjelaskan bahwa faktor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,670, maka untuk faktor umur jantan tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian pada umur betina menjelaskan bahwa faktor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,971, maka untuk faktor umur betina tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian signifikansi suhu pada kondisi penangkaran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,524, maka untuk faktor suhu tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian signifikansi faktor kelembaban memiliki nilai signifikansi sebesar 0,508, maka untuk nilai faktor kelembaban tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian signifikansi faktor pakan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,138, maka untuk nilai faktor pakan signifikansi berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian signifikansi faktor ukuran kandang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,252, maka nilai faktor ukuran kandang tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas. Hasil pengujian signifikansi faktor kebisingan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,654, maka nilai faktor untuk kebisingan tidak berpengaruh terhadap faktor telur menetas.

Namun demikian pakan dengan nilai signifikansi yang mendekati 0,1 cenderung memberikan pengaruh terhadap faktor telur yang menetas bila tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 10 %.

SIMPULAN

Kabupaten Kuningan terdapat Sebaran penangkaran burung murai batu dengan total 30 penangkar, terdapat di 25 desa dan 13 kecamatan. Pada hasil pengujian analisis keberhasilan dengan metode regresi linear berganda dengan nilai kepercayaan 95 % maka dari faktor (X) yaitu : umur idukan, suhu dan kelembaban, pakan, ukuran kandang, jumlah telur, kebisingan. Yaitu Jumlah Telur Yang Menetas (Y) dari hasil tersebut faktor- faktor itu tidak berpengaruh terhadap Faktor Y. Variabel yang cenderung signifikan adalah pakan.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti dari faktor kegagalan yang ada pada penangkaran burung murai batu.
2. Perlunya kajian lebih mendalam untuk hasil pemanfaatan dari penangkaran burung murai batu.
3. Perlunya penenltian lebih lanjut pada saat musim penghujan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh penggiat penangkatan burung murai batu di Kabupaten Kuningan serta civitas akademika Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Akdiatmojo, S. 2017. Panduan menangkarkan Murai Batu. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Fauzi FN. 2014. Murai Batu. Klaten (ID): Sahabat.
- Hikmat. 2016. <http://klikisma.com/2016/04/sebutkan-3-faktor-yang-mempengaruhidaya-tetas-telur.html>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2021
- Irawati D, Arini D, Yuliantoro I. 2016. The typology and motivation of owner community of Nuri Talaud as protected bird in Karakelang island. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan 13 (1): 37-46.
- Imran, Budhi SPS, Ngadiyono N, Dahlanuddin.2012. Pertumbuhan pedet sapi bali lepas sapih yang diberi rumput lapangan dan disuplementasi daun turi. Jurnal Agriminal. 2 (2): 55-60
- Jalil, A. dan R. Turut. 2012. Sukses beternak Murai Batu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ma'ruf, A. 2012. "Untung Besar Dari Memelihara dan Menangkarkan Murai Batu". Arta Pustaka. Jakarta.
- Masy'ud, B. (2002) Kiat mengatasi permasalahan praktis menangkarkan cucak rawa. Jakarta, Agro Media Pustaka.

- Nurdin. Nasihin. I, Guntara. A.Y. 2017. Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Burung Berkicau Dan Upaya Konservasi Pada Kontes Burung Berkicau Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Wanaraksa*:11(1)1-5.
- Nurdin, Nurlaila. A.,Kosasih. D., Herlina, N. 2020. Asosiasi Vegetasi Terhadap Komunitas Burung di Kampus I Universitas Kuningan. *Quagga*:12(2)145-155.
- Soemarjoto R. 2003. Mengatasi Permasalahan Burung Berkicau. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.